

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.¹ Pada hakikatnya, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan siswa. Hal ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya.

Ada beberapa pendapat mengenai definisi tentang kompetensi sosial, yaitu antara lain:

- 1) Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.²

¹ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inovatif Dan Inspiratif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 83.

² M. Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya," *Ta'dib*, Vol. XVII, No. 01 (2014): 62, diakses pada tanggal 18 Maret 2019, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/25>.

- 2) Menurut Farida Sarimaya dikutip dari A. Rusdiana
Kompetensi sosial dipahami sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³
- 3) Menurut Suharsimi
Kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya.⁴
- 4) Menurut Rubin Adi Abraham
Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁵
- 5) Menurut Surya
Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain.⁶
- 6) Asian Institut for Teacher Education, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah

³ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inovatif Dan Inspiratif*, 95.

⁴ M.Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya," 62.

⁵ M.Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya," 62.

⁶ Aslamuddin MN, dkk., "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Fisika Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMP Negeri 1 Mariorawa Kabupaten Soppeng," skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 78, diakses pada tanggal 18 Maret 2019, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://repository.uin-alauddin.ac.id/2572/>.

salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.⁷

7) Menurut Sembiring

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi agar mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat serta mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan.⁸

Dengan demikian kompetensi sosial guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali, dan masyarakat sekitar untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar, serta terjalannya kontinuitas antara pelajaran yang diajarkan di kelas dengan lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan serta mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

⁷ Aslamuddin MN, dkk., “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru”, 78-79.

⁸ C. W. Puluhalawa, “Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru”, *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17 (2), 139-147. DOI: 10.7454/mssh.v17i2.2957, (2013): 2, diakses pada tanggal 4 Februari 2019, <http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/view/2957>.

Seorang guru adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Sehingga pada intinya kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berkomunikasi dengan baik. Sesuai dalam firman Allah SWT:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

Artinya: *“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An-Nisa’: 63)”*⁹

Dari ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT mengetahui segala isi hati hambanya termasuk kedustaan dan kemunafikan. Sehingga kita sebagai orang yang beriman diminta oleh Allah SWT untuk meninggalkan orang-orang yang demikian dengan memberi mereka nasehat, arahan, contoh keteladanan yang membekas dan mempengaruhi jiwa agar mereka takut kepada Allah SWT dan kembali ke jalan yang lurus.

b. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru di ibaratkan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan

⁹ Tim Disbintalad, an-Nisa’ ayat 63, *Al Qur’an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1993), 159.

potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.¹⁰

Aqidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan agama Islam yang mengandung pengertian keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus di ajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.¹¹

Guru aqidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama yang membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru aqidah akhlak memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari serta dapat mengamalkannya dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya.¹² Sehingga pembelajaran yang dilakukan guru aqidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Iteraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 37.

¹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 309.

¹² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 310.

membina akhlak peserta didik, serta membimbing agar tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah kedalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.¹⁴

Dengan pembelajaran aqidah akhlak yang ada di sekolah, siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa teladan agar kelak menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi pendidikan islam adalah mendidik

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 257.

¹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 309.

jiwa dan sekaligus akhlakunya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.¹⁵

c. Aspek-aspek dan Indikator Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan peserta didiknya, maka ia akan mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti keterkaitan antara ilmu dan amal sholeh.¹⁶

Menurut kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru aqidah akhlak diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok, namun juga secara personal maupun individual. Maka dalam ini menuntut guru supaya selalu memperhatikan sikap, tingkah laku serta perbuatan anak didiknya di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Secara umum, tugas pendidik dalam pendidikan yaitu:

1. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penelitian setelah program dilakukan.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 279.

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 90.

2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹⁷

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melakukan profesi keguruannya. Asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik adalah pendidik yang berhasil menjalankan tugas dan perannya, sehingga segala masalah pendidikan akan dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam. Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Berikut tiga komponen tugas utama dalam kompetensi guru, yaitu:

- 1) Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- 2) Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 91.

seorang pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

- 3) Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.¹⁸

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, terdapat empat indikator untuk menilai kemampuan sosial seorang guru, yaitu:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.¹⁹

d. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak

Kompetensi sosial digambarkan sebagai hal yang melibatkan pengetahuan dan keterampilan secara pribadi yang mana orang

¹⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan Manusia dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 61.

¹⁹ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 19-20.

tersebut berkembang untuk menangani secara efektif kehidupan dengan banyak pilihan, tantangan, dan peluang. Kompetensi sosial seorang guru berbicara tentang bagaimana guru mampu berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi sosial dengan murid-murid, sesama guru, orang tua, dan juga masyarakat. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam kompetensi sosial ialah juga menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

1) Berkomunikasi Secara Efektif

Hal yang paling penting dalam kompetensi sosial adalah komunikasi karena inti dari tindakan sosial adalah komunikasi atau interaksi. Dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik, orangtua/wali, dan masyarakat sekitar. Guru haruslah memiliki sebuah kemampuan dalam bergaul ataupun dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan sikap secara lebih efektif.

Beberapa pendapat mengenai karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial. Menurut Suharsimi Arikunto, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa. Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah

berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.²⁰

Adapun hal-hal yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru, yaitu sebagai berikut:²¹

- (a) *Audience* atau sasaran komunikasi, yaitu dalam berkomunikasi guru harus memerhatikan siapa sasarannya, orang berpendidikan atau tidak, masyarakat umum atau pejabat, siswa atau kepala sekolah, siswa SD atau siswa SMA, dan sebagainya. Dengan mengetahui karakteristik sasaran, guru bisa menyesuaikan gaya dan irama komunikasi menurut karakteristik sasaran.
- (b) *Behaviour* atau perilaku, yaitu perilaku yang diharapkan dari sasaran setelah berlangsung dan selesainya komunikasi.
- (c) Kondisi, yaitu sasaran dalam kondisi bagaimana ketika komunikasi sedang berlangsung. Ketika guru menjelaskan materi yang sulit, guru harus tahu kondisi siswa, apakah gembira, sedih, lelah setelah berolahraga, dan sebagainya. Dengan memahami kondisi ini, komunikasi yang disampaikan oleh guru akan berhasil.
- (d) *Degree* atau tingkatan, yaitu sampai tingkatan manakah target bahan

²⁰ M.Hasbi Ashsiddiqi, “Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya,” 63.

²¹ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inovatif Dan Inspiratif*, 98-99.

komunikasi yang harus dikuasai oleh sasaran.

Guru yang suka menyapa dan memperhatikan kondisi muridnya lebih diterima peserta didiknya daripada guru yang egois, yang datang hanya untuk menerangkan materi lalu setelah itu pulang. Disinilah pentingnya guru berkomunikasi dengan peserta didiknya, menyapa, menanyakan bagaimana kondisinya, capek, lemas, atau tetap semangat. Ketika guru bertanya kepada murid, maka murid akan merasa diperhatikan. Sehingga komunikasi semacam ini sangat penting sebagai pendekatan psikologis kepada peserta didik. Aspek penerimaan (*acceptibility*) seorang guru menjadi faktor penting bagi kelancaran proses belajar mengajar di dalam kelas.²²

Dalam buku *Quantum Teaching* disebutkan prinsip komunikasi ampuh, diantaranya yaitu:²³

- (a) Menimbulkan kesan. Guru dituntut kreatif memanfaatkan kemampuan otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka, menjadi penting sekali bagi guru untuk menentukan kata yang tepat dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif agar memberi kesan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya,

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 122.

²³ M. Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya," 63-64.

pembentukan kesan pertama terhadap orang lain memiliki 3 kunci utama. *Pertama*, mendengar tentang kepribadian orang itu sebelumnya. *Kedua*, menghubungkan perilaku orang itu dengan cerita-cerita yang pernah didengar. *Ketiga*, mengaitkan dengan latar belakang situasi pada waktu itu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan hal ini. Guru harus mampu memberi kesan pertama yang positif dan tetap untuk hari-hari berikutnya, sehingga motivasi belajar siswa dapat tetap terjaga.

- (b) Mengarahkan fokus. Mengarahkan fokus siswa merupakan langkah kedua yang menuntut guru untuk memusatkan perhatian siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya.
- (c) Inklusif. Guru juga harus memilih kata secara inklusif, komunikatif dan mengajak siswa untuk berperan aktif seperti, “Mari kita....”
- (d) Spesifik. Guru juga harus menggunakan bahasa yang spesifik dengan jumlah kata yang sedikit atau hemat bahasa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami penjelasan guru dengan baik dan benar.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu memperhatikan hal-hal di atas agar pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif terhadap siswa.

2) Kemampuan Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Salah satu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam kompetensi sosial ialah penggunaan alat informasi dan komunikasi secara fungsional. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa guru harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri yaitu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, terutama internet (*e-learning*), agar guru mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.²⁴ Kemampuan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi digunakan untuk mempermudah komunikasi antara guru dengan peserta didik.

3) Bergaul Secara Efektif di Sekolah

Guru harus mengembangkan dan membangun nilai kerjasama melalui pergaulan yang baik dalam suatu tim. Hubungan guru dan siswa mencerminkan kualitas hubungan emosional antara kedua belah pihak. Hubungan guru dengan peserta didik yang aman maka

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 106.

anak akan mendekati orang lain dengan sikap positif dan penuh harapan. Akibatnya, mereka akan lebih cenderung menjadi kompeten dalam membangun hubungan sosial. Sebaliknya, peserta didik dengan hubungan yang tidak aman akan membentuk model kerja negatif dalam dunia sosial dan akan cenderung untuk kurang menjadi kompeten dalam membangun hubungan sosial.

4) Bergaul Santun dengan Masyarakat

Kompetensi sosial guru aqidah akhlak dilandasi pada pembelajaran aqidah akhlak yang dilaksanakan di madrasah mencakup usaha dalam mewujudkan keserasian, keselarasan, dan kesinambungan antara:

- (a) Hubungan manusia dengan Allah
- (b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- (c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- (d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Selain itu, guru harus mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar saat melaksanakan tugasnya sebagai guru karena peran guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lainnya.²⁵

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui

²⁵ Aan Hasanah, *Pengembang Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 21.

kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki guru, sebab kalau tidak maka pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.²⁶

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:²⁷

- (a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- (b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- (c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- (d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
- (e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- (f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- (g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kompetensi sosial guru aqidah akhlak adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru aqidah akhlak untuk dapat menghargai orang lain, menjadi bagian dari masyarakat dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kedudukan guru aqidah akhlak harus dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai,

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 176.

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 176.

terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Selain itu, kompetensi sosial merupakan harapan bagi guru aqidah akhlak agar mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya. Karena guru aqidah akhlak yang mempunyai kompetensi sosial mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

e. Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak dalam Al-Qur'an

Kompetensi sosial seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits, yaitu:

1) Tolong Menolong

Seorang pendidik yang ingin berhasil harus senantiasa saling tolong menolong dengan rekan seprofesinya sesama pendidik. Diharapkan dapat saling berbagi tugas dan saling bermusyawarah dengan mereka untuk kepentingan peserta didik. Mereka harus dapat menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik mereka. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدَىٰ وَلَا الْفَلَاحَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S. al-Maidah: 2)²⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan adalah salah satu kewajiban umat muslim. Saling tolong menolong juga menyangkut berbagai macam hal,

²⁸ Tim Disbintalad, al-Maidah ayat 2, *Al Qur'an Terjemah Indonesia*, 192.

asalkan berupa kebaikan, walaupun yang meminta tolong musuh kita. Dengan saling tolong menolong akan memudahkan pekerjaan, mempercepat terealisasinya kebaikan, menampilkan persatuan dan kesatuan.²⁹

2) Menepati Janji

Menepati janji adalah salah satu kompetensi sosial yang sangat mulia. Ia merupakan indikator keluhuran derajat, kedudukan dan kualitas keislaman seorang pendidik. Menepati janji merupakan sifat para nabi yang harus diusahakan oleh manusia. Besarnya kebutuhan seorang pendidik untuk melaksanakan prinsip menepati janji dalam seluruh interaksinya dengan siapapun yang tergantung dalam komunitasnya. Dengan demikian pendidik diharapkan akan mampu menarik kepercayaan dan kecintaan seluruh individu di dalam lingkungan kerjanya.

Orang orang yang menghiasi dirinya dengan sifat selalu menepati janji, maka termasuk orang yang akan menempati kedudukan sebagai orang-orang yang berakal, cerdas, dan bijaksana.³⁰ Seperti firman Allah:

²⁹ Muhammad Khoiruddin, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an." *At-Tarbawi*, Volume 3, No. 1, Januari-Juni (2018): 83, diakses pada tanggal 14 Maret, 2019, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=pendidikan+sosial+berbasis+tauhid+dalam+perspektif+AL+Qur%27an+Muhammad+khoiruddin&btnq=#d=gs_qabs&u=%23p%3Dgc3T-cbJVWJ.

³⁰ Muh Hizbul Muflih, "Manajemen Disiplin Kerja: Perspektif Tenaga Pendidik dan Kependidikan," *Lentera Pendidikan*, Vol. 19. No. 1 Juni (2016): 74, diakses pada tanggal

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian”. (Q.S. Ar-Ra’d: 20)³¹

3) Saling Menasehati

Nasehat merupakan hal yang sangat penting bagi standar perbaikan berbagai iman seorang muslim. Nasehat merupakan akhlak seorang muslim yang sangat terpuji. Orang yang tidak melaksanakan prinsip nasehat menasehati akan mengalami kerugian. Dan ketika pendidik mampu menerapkan prinsip saling menasehati, berarti ia telah berhasil menciptakan suasana yang kondusif dalam interaksi sosial dengan tenaga pendidik lainnya.

Ketika proses belajar mengajar terdapat proses mendidik. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasehat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata.³² Dalam firman Allah SWT:

20 Maret 2019, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/2070.

³¹ Tim Disbintalad, ar-Ra’d ayat 20, *Al Qur’an Terjemah Indonesia*, 468.

³² Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Al-Ulum*, Volume 13, Nomor 1, Juni (2013): 35, diakses pada tanggal 20 Maret 2019, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S. Al-‘Asr: 1-3)³³

4) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah merupakan prinsip terpenting untuk membangun interaksi sosial yang baik di lingkungan kerja. Pendidik sangat membutuhkan prinsip persaudaraan untuk meningkatkan pengabdian dan kinerja kepada lembaga pendidikan. Seperti dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S. Al-Hujurat: 10)³⁴

³³ Tim Disbintalad, al-Asr ayat 1-3, *Al Qur'an Terjemah Indonesia*, 1266.

³⁴ Tim Disbintalad, al-Hujurat ayat 10, *Al Qur'an Terjemah Indonesia*, 1034.

Seorang pendidik akan dapat menerapkan prinsip persaudaraan kalau ia merasa bahwa semua orang yang ada di sekitarnya adalah saudara. Sebab, Islam selalu mengajarkan untuk membangun persaudaraan yang kuat atas dasar keimanan, saling mencintai, dan saling memberi nasehat.

Dalam hubungan sosial, religiusitas tercermin dalam ukhuwah (persaudaraan) bagi seluruh komunitas sekolah. Implementasi ukhuwah pada komunitas madrasah tercermin pada suasana familiar antara satu dengan lainnya, rasa kebersamaan, rasa senasib dan seperjuangan, kekompakan, dan kepedulian.³⁵

f. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak

Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru selain tiga kompetensi yang lain, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian. Kompetensi sosial dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dan masyarakat adalah konsumen pendidikan sehingga guru harus berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat.

Al-Ghazali memandang bahwa guru mengemban tugas sosiopolitik, yaitu memiliki tugas untuk membangun, memimpin serta menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin

³⁵ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul; Bagaimana Menciptakan Pembelajaran yang Produktif & Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 74.

keberlangsungan masyarakat. Figur guru Aqidah Akhlak dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik maupun lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup, yaitu:

1. Tanggung jawab.
2. Wibawa.
3. Mandiri.
4. Disiplin.³⁶

Berkenaan dengan tanggung jawab, guru harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan wibawa seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam hal yang berkaitan dengan pembelajaran, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.³⁷ Guru juga harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.³⁸

Berdasarkan pemaparan keempat poin di atas maka dapat disimpulkan, pentingnya jika sebagai sosok individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian yang mencerminkan sebagai pendidik terkadang dirasakan lebih berat jika

³⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 174.

³⁷ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inovatif Dan Inspiratif*, 97.

³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 175.

dibandingkan dengan profesi lainnya. Seorang guru aqidah akhlak juga dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru aqidah akhlak harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Secara nasional, nilai-nilai tersebut sudah dirumuskan, tetapi barangkali masih ada nilai tertentu yang belum terwadahi dan harus dikenal oleh guru, supaya dapat melestarikannya serta berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika terdapat nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka lakukanlah cara yang tepat untuk menyikapi hal tersebut, sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik.³⁹

Jika seorang guru senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki karakter sosial dan profesional. Adapun karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap, yaitu:⁴⁰

- 1) Guru hendaknya menjadi orang yang mempunyai wawasan luas. Seorang guru harus selalu berusaha secara maksimal untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Sebagai pendidik, prinsip belajar sepanjang hayat (*long life education*) harus menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan seorang guru.

³⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 175.

⁴⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 6-9.

- 2) Apa yang disampaikan oleh seorang guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat. Jika apa yang disampaikan oleh guru tidak memiliki landasan kebenaran keilmuan yang kukuh serta tidak memberikan nilai kemanfaatan, maka mengajar akan kehilangan relevansinya bagi siswa. Sehingga siswa akan bersikap apatis dalam belajar.
- 3) Seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif dalam menghadapi setiap permasalahan. Sikap objektif merupakan bentuk usaha dari seorang guru untuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proporsional.
- 4) Seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. karakter semacam ini akan menjadikan guru semakin berwibawa dan menjalankan profesinya dengan penghayatan dan totalitas.
- 5) Kualitas dan kepribadian moral harus menjadi aspek penting yang melekat dalam diri guru.
- 6) Perkembangan IPTEK yang kian pesat mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif.

2. Sikap Religius Peserta Didik

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Sedangkan perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) badan maupun ucapan. Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang diteliti dan

beralasan dan mempunyai dampak yang terbatas pada tiga hal, yaitu:

- a. Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu.
- b. Perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan seseorang mengenai apa yang orang lain inginkan agar diperbuat.
- c. Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.⁴¹

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Dalam istilah kecenderungan (*predisposition*), terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek.⁴² Sikap dapat dibedakan atas:

- a. Sikap positif, yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.
- b. Sikap negatif, yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.⁴³

Sikap positif/negatif ini tentu saja berhubungan dengan norma. Oleh karena itu untuk menentukan apakah sikap itu positif/negatif perlu

⁴¹ Fatma Laili Khoirun Nida, "Persuasi dalam Media Komunikasi Massa", *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, Nomor 2, Juli-Desember (2014): 83, diakses pada tanggal 20 Maret 2019,

<http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download>.

⁴² Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 114-115.

⁴³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 153.

dikonsultasikan dengan norma yang berlaku. Masing-masing kelompok memiliki norma sendiri-sendiri yang mungkin saling berbeda bahkan saling bertentangan. Misalnya, sikap yang diperlihatkan oleh individu dalam kelompok A dianggap sebagai sikap yang negatif, belum tentu sikap yang sama yang diperlihatkan oleh anggota kelompok B juga dinilai sebagai sikap negatif.

Menurut Kerch, Sikap sebagai suatu kondisi psikologis dari individu yang mengungkapkan keyakinan evaluatif, perasaan, dan kecenderungan bertindak atau tidak bertindak. Sikap berkaitan dengan sistem nilai yang dianut oleh seseorang. Keterkaitan pada suatu sistem nilai akan menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu berdasarkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, kaitannya dengan sikap religius ialah komitmen seseorang pada nilai-nilai agama menentukan sikapnya terhadap sesuatu berdasarkan nilai-nilai agama tersebut. Nilai agama tersebut akan menjadi sumber nilai dalam menentukan sikapnya. Sikap terhadap sesuatu berdasarkan nilai-nilai agama ini disebut nilai religius.

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang dijabarkan dari ajaran-ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Meskipun nilai religius bersifat imperatif, absolut, dan mengikat setiap pemeluknya, keterkaitan setiap individu pada nilai agama berbeda-beda.⁴⁴

a. Pembentukan Sikap Religius

Pada dasarnya, manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu

⁴⁴ Edi Suresman, dkk, "Studi Deskriptif Analisis Model Pembinaan Sikap Religius di LPTK Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru Pasca Sm-3t di Indonesia", Edutech, Tahun 14, Vol.1. No.3, Oktober (2015): 440, diakses pada tanggal 20 Maret 2018, <http://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/1389>.

biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Pendidikan religius merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama secara umum, apapun agamanya. Pendidikan religius penuh dengan muatan nilai moral.

Setiap tenaga didik (guru dan karyawan) di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), keterampilan, dan metodologi. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi. Sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman dibidang keagamaan. Dengan ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan di hadapan siswanya.

Semua guru adalah guru agama. Artinya, tugas untuk menanamkan nilai-nilai etis religius bukan hanya tugas guru bidang studi keagamaan saja, melainkan tugas semua orang di lembaga pendidikan termasuk kepala sekolah dan karyawan. Keteladanan yang dikembangkan di sekolah adalah keteladanan secara total, tidak hanya hal yang bersifat normatif saja seperti ketekunan dalam beribadah, kerapian, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, tetapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya.⁴⁵

⁴⁵ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, 69-70.

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan yang timbal balik. Tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Orang kadang-kadang menampakkan diri dalam keadaan “diam” saja.⁴⁶

Sikap terbentuk dari adanya interaksi yang dialami oleh individu, sikap dibentuk sepanjang perkembangan hidup manusia. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seseorang membentuk sikap tertentu. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan individu yang lain. Melalui interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya.⁴⁷

b. Dimensi Sikap Religius

Adapun aspek religius merupakan aspek utama madrasah. Menurut Glock & Stark dikutip dari Djamaludin Ancok & Fuat

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 156.

⁴⁷ Retno Tri Andayani, “Hubungan Antara Motif Berprestasi Dan Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup”, *Empowerment*, Volume 2, Nomor 1 Februari (2013), ISSN No. 2252-4738, 56-57, diakses pada tanggal 20 Maret 2019, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/download>.

Nashori Suroso menyatakan ada lima dimensi dalam pendidikan religius, yakni:⁴⁸

- 1) Dimensi pengetahuan (*ilmu pengetahuan*), yakni pengetahuan yang berkaitan dengan *ibadah mahdhah*. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- 2) Dimensi keimanan (*aqidah*), yakni keyakinan dasar yang menyangkut keimanan. Ruang lingkup aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah SWT. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah SWT. kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤)
وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنْ
ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ

⁴⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 77-78.

لَأَمَانَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.(2) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (3) Dan orang-orang yang menunaikan zakat. (4) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (5) Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (6) Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (7) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (8) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (9).” (Q.S. al-Mu'minun: 2-9)⁴⁹

- 3) Dimensi praktik keagamaan (syariah), yakni berupa praktik ibadah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Aspek syari'ah merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau

⁴⁹ Tim Disbintalad, al-Mu'minun ayat 2-9, *Al Qur'an Terjemah Indonesia*, 648-649.

apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunah, dan lain-lain

- 4) Dimensi pengalaman keagamaan (*akhlak*), yakni berupa perilaku dan sikap keseharian, berkait dengan hubungan kemanusiaan secara horisontal. Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah, dan lain-lain.
- 5) Dimensi penghayatan keagamaan (*ma'rifah*), merupakan tingkatan tertinggi, yakni kemampuan seseorang untuk menangkap nilai esensial dari ajaran agama dan amal ibadah yang dilakukan. Dimensi ini mengacu pada identifikasi pada akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

c. Bentuk-bentuk Sikap Religius

Bangsa Indonesia pada dasarnya adalah bangsa yang religius. Sila pertama Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 menjadi bukti nilai religiusitas bangsa Indonesia. Sikap penuh sopan santun, kejujuran, ramah, suka menolong sesamanya, dan hormat kepada yang lain merupakan sendi-sendi kehidupan masyarakat beragama di Indonesia.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya yaitu:

- 1) Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain*”.
- 4) Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak memaksakan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.
- 5) Disiplin tinggi, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.⁵⁰

⁵⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: ARG, 2003), 246.

- 6) Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
- 7) Bekerja efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.⁵¹

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Religius

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri.

(a) Kebutuhan Manusia Terhadap Agama.

Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin yang dikutip oleh Jalaludin dalam buku psikologi agama dan dikutip lagi oleh Futikhatus Sholikhah dalam skripsinya yang berjudul Pembentukan sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, 249.

mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.⁵²

(b) Pengaruh Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai kesesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosiya.⁵³ Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang.

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup

⁵² Futikhatus Sholihah, “Pembentukan sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek” (skripsi, IAIN Tulungagung, 2016), 35. Diakses pada tanggal 20 Maret 2019.

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt0%2C5&q=Pembentukan+sikap+religius+melalui+ekstra+kurikuler+Sie+kerohanian&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%DPePUntZ1gf0J

⁵³ Anonim, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan,” Jejak Pendidikan: Portal Pendidikan Indonesia, diakses pada tanggal 8 April, 2019. http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_25.html?m=1

yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan di kehidupan dalam bentuk sikap religius.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Faktor eksternal dalam pembentukan sikap religius, yaitu:⁵⁴

(a) Lingkungan Keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi pertama bagi anak dalam pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

(b) Lingkungan Sekolah.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap

⁵⁴ Anonim, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan," Jejak Pendidikan: Portal Pendidikan Indonesia, diakses pada tanggal 8 April, 2019. http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_25.html?m=1

muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan hubungan antar anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.

(c) Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. Norma dan tata nilai yang ada ada dalam msyarakat sifatnya lebih mengikat. Bahkan pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran skripsi yang dilakukan, sejauh penulis ketahui belum ada skripsi yang membahas tentang “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak Terhadap Sikap Religius Peserta Didik Kelas VIII di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penulis hanya

menemukan beberapa judul yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan sikap religius siswa.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edy Purwanto yang berjudul “Implikasi Kompetensi Aspek Kepribadian Dan Sosial Guru Terhadap Perilaku Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang”. Berdasarkan penelitian diperoleh kesimpulan: hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Kompetensi aspek kepribadian guru MI sunan Kalijogo meliputi akhlak mulia, mantap, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu aspek kepribadian guru dapat dilihat dari akhlak dan perilaku terhadap siswa dalam membimbing sholat dhuha berjamaah di Masjid Sunan Kalijogo, (2) Kompetensi aspek-sosial dengan peserta didik, mitra pendidikan dan masyarakat lain. Pada aspek sosial guru pada pembelajaran dapat dilihat dari guru berkomunikasi dengan baik terhadap siswa, (3) Kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru berimplikasi terhadap perilaku siswa yang meliputi: ethos, ethis, moral, dan estetika.⁵⁵ Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi sosial guru. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Edy Purwanto adalah penulis meneliti pengaruh kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak terhadap sikap religius peserta didik, sedangkan Edy Purwanto meneliti implikasi kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku siswa.

⁵⁵ Edy Purwanto, “Implikasi Kompetensi Aspek Kepribadian Dan Sosial Guru Terhadap Perilaku Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang” (skripsi, UIN Malang, 2015), 99. Diakses pada tanggal 20 Maret 2019.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://ethesis.uin-malang.ac.id/5535/1/40070.pdf&ved=2ahUKEwjqp-DO-urkAhVo8HMBHTdDBfwQFJACegQ1BxAH&usg=AOvV3fSPM9buTfRxlBQp_8cX2m

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilman Achmad Musadilah yang berjudul “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2013/2014”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan: Nilai korelasi sebesar 0,223 termasuk kategori korelasi “cukup”. Artinya persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru cukup berpengaruh terhadap perilaku sosial peserta didik MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal, khususnya siswa kelas VIII.⁵⁶ Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi sosial guru Akidah Akhlak. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Ilman Achmad Musadilah adalah penulis meneliti pengaruh kompetensi sosial guru Akidah Akhlak terhadap sikap religius peserta didik, sedangkan Ilman Achmad Musadilah meneliti pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Futikhatus Sholihah yang berjudul “Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan: (1) Kegiatan-kegiatan Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) dalam

⁵⁶ Ilman Achmad Musadilah, “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2013/2014” (skripsi, IAIN Walisongo, 2014), 85-86. Diakses pada tanggal 20 Maret 2019.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://eprints.walisongo.ac.id/5404/1/103111014.pdf&ved=2ahUKEwjKZO8gPukAhVTcCsKHQRDrQFjABegQICBAJ&usg=AOvV2US9Y2cWiYXN48mvEFCNG>

kegiatan membentuk sikap religius siswa di SMAN 1 Durenan adalah kajian/ceramah keagamaan, wisata rohani/tadabbur alam, infaq, santunan anak yatim, liqo', majalah dinding, TPM, profile, kajian perdana dan bedah film. (2) Sikap-sikap religius yang dibentuk melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan adalah ketaatan dalam melaksanakan ibadah, disiplin, silaturahmi/pertalian rasa cinta antar sesama, menutup aurat, menghargai orang lain, jaga jarak dengan bukan mahram, bermanfaat bagi orang lain. (3) Metode dalam membentuk sikap religius siswa melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode uswah hasanah. (4) Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap religius siswa melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan. Faktor pendukung adalah segi sarana prasarana, bantuan dari alumni, kebutuhan siswa tentang agama atau haus tentang pengetahuan agama dan keluarga, sementara faktor penghambat lingkungan sekolah, banyaknya kegiatan yang dilakukan bersamaa dengan ekstra SKI, dan faktor lingkungan/masyarakat.⁵⁷ Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai sikap religius. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Futikhatus Sholihah adalah penulis meneliti pengaruh kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak terhadap sikap religius peserta didik,

⁵⁷ Futikhatus Sholihah, "Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek" (skripsi, IAIN Tulungagung, 2016),. 130-131. Diakses pada tanggal 20 Maret 2019.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://docplayer.info/96068389-kementrian-agama-institut-agama-islam-negeri-tulungagung-fakultas-tarbiyah-dan-ilmu-keguruan.html&ved=2ahUKEwj149SggfukAhVGWXOKHRptA3oQFJABegQIARAB&usg=AOvVaw36pdAfZSISOndskArHI-B>

sedangkan Futikhatus Sholihah meneliti Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI).

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dimulai dengan adanya studi penelitian dari teori-teori serta penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan hal ini, sangatlah penting apabila peserta didik juga dibimbing dan diarahkan bahwa kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak mempunyai kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga peserta didik nantinya mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali, dan masyarakat sekitar untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar, serta terjalinnya kontinuitas antara pelajaran yang diajarkan di kelas dengan lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan serta mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Interaksi sosial guru yang syar'i dengan peserta didik membuktikan bahwa guru sangat berperan dalam mempengaruhi sikap religius peserta didik. Tugas guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga bisa menerapkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama Islam di dalamnya. Nilai moral adalah nilai yang berpedoman pada etika yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana istilah manusia merujuk pada manusia dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif. Sedangkan nilai-nilai agama Islam pada intinya adalah menjalankan ajaran-ajaran syari'ah Islam dan meninggalkan perbuatan dosa dengan dasar lima

pedoman (wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram) yang selanjutnya diuswahkan pada siswa.

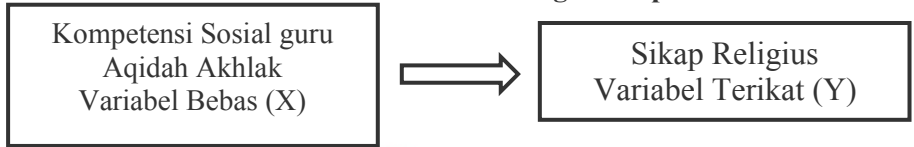
Sikap religius ialah komitmen seseorang pada nilai-nilai agama Islam menentukan sikapnya terhadap sesuatu berdasarkan nilai-nilai agama Islam tersebut. Seorang guru harus mampu memberikan kesadaran kepada siswa bahwa sikap religius adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan sikap religius yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru aqidah akhlak dalam menyampaikan pembelajaran dengan memasukkan sikap-sikap religius berdasarkan kaidah-kaidah nilai-nilai agama Islam di dalamnya, dimana guru dapat memotivasi dan melaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja. Hal ini bertujuan agar terbentuk sikap atau perilaku religius yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar.

Melalui kompetensi sosial guru aqidah akhlak tersebut, sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan sikap religius peserta didik yakni menjadikan pribadi yang memiliki hati nurani, peduli dan empati berdasarkan kaidah-kaidah nilai-nilai agama Islam kepada orang yang sedang mengalami kesusahan dan memerlukan bantuan orang lain. Selain itu juga supaya mampu mengendalikan diri, mampu mengontrol emosi dan mampu bersikap yang mencerminkan nilai-nilai religius dimanapun dan kapanpun. Sehingga segala bentuk perilaku guru yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam akan mempengaruhi peserta didik untuk bersikap dan berperilaku baik pula.

Penyusunan kerangka berfikir penelitian ini diharapkan dapat mempermudah penelitian dalam menguraikan secara sistematis pokok permasalahan

yang akan dibahas. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka penelitian di atas dapat diketahui bahwa kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak dapat mempengaruhi sikap religius peserta didik. Hal ini dikarenakan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun dengan masyarakat.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang telah dianalisis. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.⁵⁸ Dan akan dibuktikan setelah ada bukti atau data yang membenarkannya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru aqidah akhlak terhadap sikap religius peserta didik kelas VIII di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

H_0 = Tidak ada terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru aqidah

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

akhlak terhadap sikap religius peserta didik kelas VIII di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun pelajaran 2018/201.

